

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menjadi fondasi awal manusia dalam menjalani kehidupan. Keluarga terbentuk melalui hubungan erat antara anggota-anggotanya, yaitu ayah dan ibu sebagai orang tua, dan anak sebagai wujud cinta mereka. Orang tua memegang peran utama dalam keluarga yang menjadi cikal bakal dari segalanya. Mereka diberi amanah oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Sementara itu, anak adalah aset yang sangat berharga, baik bagi keluarga, masyarakat, maupun negara (Wulandari, 2019). Pengasuhan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh pada hubungan dalam keluarga, dan juga pada sikap dan perilaku anak.

Keluarga yang lengkap terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan perannya masing-masing, yang muncul karena adanya ikatan lahir dan batin. Tanpa ikatan tersebut, tidak akan ada peran sebagai suami dan istri (Juariatun Siti, 2018). Umumnya, ayah bertugas mencari nafkah di ranah publik untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak, sementara ibu berperan mengurus rumah tangga di ranah domestik. Namun, ketika struktur dan fungsi keluarga berubah, pergeseran peran antar anggota keluarga dapat terjadi. Ketidaklengkapan keluarga sering kali berdampak negatif pada perilaku sosial anak dalam masyarakat.

Pandangan umat Islam terhadap keluarga atau rumah tangga memiliki posisi yang sangat istimewa. Dalam sebuah rumah tangga, setiap individu Muslim dibentuk sejak lahir untuk menjadi generasi *rabbani* yang diharapkan oleh umat Islam dan Sang Pencipta. Rumah tangga didefinisikan sebagai keluarga yang tinggal bersama di bawah satu atap. Kata "keluarga" sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, di mana "kula" berarti keluarga, dan "warga" merujuk pada anggota keluarga. Dalam keluarga, terdapat peran

ibu sebagai istri, ayah sebagai suami, dan anak-anak sebagai bagian dari unit tersebut (Munti, 2015).

Seorang anak membutuhkan lingkungan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang untuk mendukung perkembangan optimalnya. Dalam keluarga yang tidak lengkap, kebutuhan tersebut seringkali tidak terpenuhi dengan baik. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal akan kehilangan sosok ayah dalam keluarga. Kehilangan figur ayah, baik karena perceraian maupun kematian, dapat membuat anak kehilangan tokoh pelindung dan berdampak pada berkurangnya hak-hak yang seharusnya mereka peroleh (Juariatun Siti, 2018). Sebaliknya, dalam keluarga dengan ayah tunggal sebagai orang tua, anak seringkali merasa kehilangan peran ibu yang biasanya memberikan kelembutan dan perhatian emosional secara mendalam. Meski begitu, ayah tunggal dapat membentuk perilaku sosial anak dengan menjadi teladan dalam menunjukkan tanggung jawab, ketegasan, dan kerja keras. Ayah tunggal yang penuh perhatian dan mampu memenuhi kebutuhan emosional anaknya dapat membantu anak mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, dan hubungan sosial yang sehat. Namun, tantangannya adalah ayah tunggal harus mengimbangi peran ganda sebagai pemberi nafkah sekaligus pengasuh utama, yang dapat memengaruhi pola asuh mereka.

Fenomena peningkatan jumlah keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*) kini menjadi salah satu isu yang berkembang di Indonesia. Kondisi ini umumnya terjadi akibat perceraian atau kematian salah satu pasangan. Media, terutama televisi, kerap menggambarkan bagaimana ketidakhadiran salah satu orang tua dapat memengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Banyak masyarakat yang masih beranggapan bahwa keluarga *single parent* memiliki keterbatasan dalam menciptakan suasana keluarga yang mendukung perkembangan akademik maupun emosional anak. Namun, penting untuk memahami bahwa kondisi keluarga dengan orang tua tunggal sering kali terjadi karena alasan yang tidak terhindarkan dan membutuhkan dukungan, bukan stigma (Sulistiyowati, 2017).

Perceraian, misalnya, sering menjadi solusi terakhir dalam menghadapi konflik rumah tangga yang tidak dapat diselesaikan, sementara kematian pasangan adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari (Juriana, 2018). Kedua situasi ini meninggalkan tantangan besar bagi orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak mereka. Selain itu, keluarga *single parent* sering kali menghadapi tantangan tambahan, seperti tekanan ekonomi beban kerja yang berat, dan tanggung jawab pengasuhan yang sepenuhnya berada di tangan satu orang. Semua ini dapat memengaruhi bagaimana orang tua mampu mendampingi anak dalam mencapai prestasi dan mengatasi dinamika sosial.

Kehidupan sebagai *single parent* memang penuh tantangan, terutama karena harus memikul tanggung jawab ganda. Membagi waktu antara mencari nafkah dan memberikan perhatian kepada anak bukanlah hal yang mudah. Tantangan ini kerap berdampak pada perkembangan anak, baik dalam aspek pendidikan maupun sosial. Tidak sedikit anak dari keluarga *single parent* yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi atau mengejar prestasi akademik (Hidayat, 2022). Meski begitu, banyak juga anak dari keluarga ini yang mampu mengatasi hambatan tersebut dan meraih kesuksesan dalam hidupnya. Sebagai orang tua tunggal, perhatian harus terbagi antara kebutuhan anak dan tanggung jawab ekonomi. Kondisi ini sering kali menyebabkan anak-anak dari keluarga *single parent* tidak mendapatkan perhatian penuh yang mereka butuhkan. Situasi ini menjadi semakin berat bagi ibu yang sebelumnya bergantung pada penghasilan suami dan tidak bekerja. Ketika mereka harus menjadi tulang punggung keluarga, sering kali mereka menghadapi kendala ekonomi karena minimnya pengalaman kerja dan rendahnya tingkat penghasilan.

Selain itu, tekanan sosial juga menjadi tantangan tersendiri bagi *single parent*. Tidak jarang, mereka menghadapi stigma atau pandangan negatif dari lingkungan sekitar, yang dapat memengaruhi kepercayaan diri mereka dalam menjalankan peran ganda tersebut (Hadi, 2019). Di sisi lain, *single parent* yang mampu mengelola waktu dan sumber daya dengan baik sering kali menjadi inspirasi bagi anak-anak mereka. Dalam

kondisi yang penuh keterbatasan, mereka dapat menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras pada anak-anaknya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung memiliki semangat juang yang tinggi, karena terbiasa melihat perjuangan orang tua mereka. Hal ini membuktikan bahwa meskipun penuh tantangan, kehidupan sebagai *single parent* juga dapat menghasilkan anak-anak yang tangguh dan berprestasi.

Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, bisa berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya (Massa, Rahman, & Napu, 2020). Kondisi keluarga *single parent* dapat menciptakan berbagai pengalaman yang unik bagi anak, yang kemudian memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua tunggal cenderung lebih mandiri karena sejak dini mereka dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk mengatasi berbagai tantangan secara mandiri. Namun, pada sisi lain, kurangnya waktu bersama orang tua dapat membuat anak merasa kurang mendapatkan dukungan emosional, yang dapat berdampak pada kepercayaan diri mereka saat berinteraksi dengan teman sebaya. Pola asuh yang keras atau otoriter, yang kadang diterapkan oleh orang tua *single parent*, juga dapat membuat anak menjadi lebih tertutup atau agresif dalam bersosialisasi.

Di lingkungan sosial, anak dari keluarga *single parent* sering menghadapi stigma atau perlakuan berbeda dari teman sebaya maupun masyarakat. Hal ini dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan anak untuk membangun hubungan sosial yang sehat (Silvi Sintia, 2018). Anak yang merasa kurang dihargai atau dipandang berbeda oleh lingkungannya cenderung menunjukkan perilaku menarik diri atau bahkan menjadi pemberontak. Namun, beberapa anak mampu mengatasi situasi

tersebut dan berkembang menjadi individu yang kuat secara sosial, tergantung pada dukungan emosional yang mereka terima dari orang tua atau lingkungan.

Pentingnya memahami perilaku sosial anak dari keluarga *single parent* mendorong perlunya penelitian lebih lanjut. Anak-anak ini merupakan bagian penting dari masyarakat yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka dibesarkan. Dengan memahami bagaimana pola asuh dalam keluarga *single parent* memengaruhi perilaku sosial anak, dapat dirancang program dan intervensi yang mendukung perkembangan sosial mereka. Hal ini tidak hanya membantu anak-anak tersebut, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas dalam membangun masyarakat yang inklusif dan mendukung semua jenis keluarga (Lestari, 2024).

Hasil pengamatan secara langsung di Kelurahan Jelegong, Kabupaten Bandung, menunjukkan adanya sejumlah individu yang berperan sebagai orang tua tunggal (*single parent*) dan harus menjalani tanggung jawab ganda dalam kehidupan mereka. Mereka tidak hanya bertanggung jawab mendidik anak-anak, tetapi juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (Faizah, Fajrie, & Rahayu, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Kelurahan Jelegong ditemukan data sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah data *Single Parent* di Kelurahan Jelegong tahun 2024

Kategori	Jumlah	Cerai Hidup	Cerai Mati
Duda	206	109	97
Janda	466	253	213
Total	672	362	310
Total Kepala Rumah Tangga	6307		

Dari data yang ada, diketahui bahwa jumlah kepala rumah tangga (KRT) di Kelurahan Jelekong adalah 6307, dengan 10,93% di antaranya merupakan *single parent*, terdiri dari 206 duda dan 466 janda. Hal ini menunjukkan bahwa *single parent* menjadi bagian signifikan dalam masyarakat setempat, sehingga pola asuh mereka sangat relevan untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan sikap sosial anak. Sebagian besar janda disebabkan oleh cerai hidup begitupun sebagian besar duda juga diakibatkan oleh cerai hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa cerai hidup lebih dominan daripada cerai mati sebagai penyebab *single parent*, yang seringkali membawa dampak psikososial seperti tekanan ekonomi, konflik pasca-perceraian, dan tantangan emosional bagi anak-anak. Dalam konteks penelitian tentang pola asuh *single parent*, data ini menggambarkan potensi dampak lingkungan keluarga terhadap sikap sosial anak.

Anak yang diasuh oleh *single parent* dapat menghadapi tantangan, seperti kehilangan figur otoritas ganda, tekanan ekonomi, dan dampak psikologis akibat perceraian atau kematian salah satu orang tua. Dukungan lingkungan sosial di Kelurahan Jelekong, termasuk peran masyarakat, sistem pendidikan, dan program dukungan komunitas, sangat penting untuk membantu *single parent* mengatasi tantangan ini. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pola asuh *single parent*, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan sikap sosial yang positif meskipun dalam situasi keluarga yang berubah.

Teori peran yang dikemukakan oleh Ralph Linton menjelaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat menempati suatu status tertentu yang diikuti oleh seperangkat peran. Peran adalah aspek dinamis dari status, yang merujuk pada seperangkat harapan sosial terhadap perilaku individu yang menempati suatu posisi sosial tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Agung Sulistyowati pada tahun 2022, menunjukkan bahwa wanita yang menjadi orang tua tunggal harus

menjalankan peran ganda, yaitu sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Dari latar belakang masalah di atas penelitian yang berjudul "*Pola Asuh Single Parent dalam Membentuk Sikap Sosial Anak*" dipilih oleh penulis karena melihat bahwa tanggung jawab yang diemban oleh *single parent* tidaklah mudah. Mereka harus menjalankan peran ganda, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat, secara bersamaan. Oleh karena itu, pola asuh *single parent* menjadi sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak agar perkembangan sosialnya dapat berjalan dengan baik. Tujuan akhirnya adalah membentuk anak yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara, serta mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial sekitarnya.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini berkaitan dengan pola asuh *single parent* dalam membentuk sikap sosial anak. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tipe pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dalam membentuk sikap sosial anak?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh *single parent* dalam membentuk sikap sosial anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam pola asuh *single parent*. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tipe pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dalam membentuk sikap sosial anak.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh *single parent* dalam membentuk sikap sosial anak.

## **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian terbagi menjadi dua yaitu kegunaan penelitian bersifat teoritis, praktis, sosial, dan kebijakan.

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah terkait pola asuh, khususnya dalam konteks keluarga *single parent*. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang ingin mendalami hubungan antara pola asuh orang tua tunggal dan pembentukan perilaku sosial anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur di bidang psikologi perkembangan, pendidikan, dan sosiologi keluarga, khususnya mengenai strategi pengasuhan dalam situasi yang penuh tantangan.

### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat membantu *single parent* memahami pentingnya pola asuh yang efektif dalam membentuk perilaku sosial anak. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, orang tua tunggal dapat lebih percaya diri dalam menjalankan peran ganda mereka sebagai pengasuh dan pencari nafkah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru atau pendidik dalam memberikan pendekatan yang tepat untuk mendukung anak-anak dari keluarga *single parent* di lingkungan sekolah.

### **3. Kegunaan Sosial**

Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang kondisi dan tantangan yang dihadapi keluarga *single parent*. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan positif, mengurangi stigma, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif bagi anak-anak dari keluarga *single parent*. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu membangun solidaritas



dan empati terhadap orang tua tunggal dalam menjalankan peran mereka yang kompleks.

#### 4. Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang program-program yang mendukung keluarga *single parent*. Misalnya, pengembangan layanan konseling, program pemberdayaan ekonomi untuk orang tua tunggal, atau dukungan pendidikan bagi anak-anak mereka. Dengan adanya data empiris dari penelitian ini, kebijakan yang diambil dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Keluarga didefinisikan sebagai ikatan yang terjalin antara pasangan suami istri, dengan atau tanpa anak, yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Dalam konteks sosiologis, keluarga dapat diartikan sebagai kelompok individu yang terhubung melalui ikatan perkawinan, hubungan darah, atau adopsi. Keluarga juga mencakup struktur rumah tangga yang melibatkan interaksi dan komunikasi antaranggota, yang berperan dalam membentuk peran sosial, baik sebagai suami istri, anak-anak, maupun saudara laki-laki dan perempuan. Selain itu, keluarga berfungsi sebagai wadah untuk memelihara dan mewariskan kebudayaan (Wulandari, 2019).

Keluarga dapat didefinisikan sebagai sebuah kesatuan sosial yang terjalin melalui hubungan darah, di mana setiap anggotanya memiliki peran masing-masing sesuai dengan fungsi yang mereka jalankan. Keluarga terbentuk melalui ikatan perkawinan antara pria dan wanita yang berkomitmen untuk hidup bersama dan siap membesarkan anak-anak yang akan dilahirkan.

Dalam pembentukan keluarga, secara bersamaan juga terbentuk peran dan fungsi keluarga. Fungsi keluarga merujuk pada tanggung jawab utama yang harus dijalankan, khususnya oleh orang tua kepada anak-anaknya. Setiap anggota keluarga memiliki fungsi yang spesifik, yang membawa pengaruh terhadap dinamika dan hubungan

antaranggota keluarga. Terdapat beberapa fungsi utama keluarga, antara lain (Fatimaningsih, 2015):

### 1. Fungsi Reproduksi atau Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan seksual pasangan suami istri serta peran keluarga sebagai institusi utama untuk mengatur dan mengorganisasi kebutuhan tersebut. Selain itu, fungsi reproduksi bertujuan untuk melahirkan anak, sehingga keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga dapat terjamin.

### 2. Fungsi Pendidikan dan Sosialisasi

Fungsi ini mencakup peran keluarga dalam mendidik anak sejak lahir hingga masa pertumbuhan, sehingga terbentuk kepribadian dan karakter anak. Anak yang lahir tanpa bekal sosial membutuhkan bimbingan dari orang tua untuk memahami nilai-nilai masyarakat dan norma-norma yang berlaku. Tugas orang tua adalah memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang norma-norma tersebut, baik yang berlaku di dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya. Hal ini penting agar anak dapat berpartisipasi dan bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat.

Berdasarkan hal ini, anak perlu memiliki pemahaman tentang standar nilai-nilai yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, serta mampu membedakan antara nilai yang baik dan buruk. Keluarga juga berperan sebagai penghubung antara individu dengan masyarakat yang lebih luas. Kepribadian individu dibentuk sejak lahir, dan keluarga, terutama peran ayah dan ibu, memiliki pengaruh terbesar dalam proses pembentukan tersebut.

### 3. Fungsi Afeksi

Fungsi ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang dan cinta. Menurut pandangan psikiater, ketiadaan kasih sayang dan cinta dalam lingkungan keluarga merupakan salah satu penyebab utama gangguan emosional, perilaku, dan

kesehatan fisik. Kasih sayang yang cukup sangat penting bagi seorang anak, karena hal ini dapat memengaruhi pembentukan kepribadian mereka secara signifikan.

#### 4. Fungsi Keagamaan (Religius)

Fungsi ini berperan sebagai salah satu faktor yang mendukung kesejahteraan keluarga. Dalam masyarakat yang terus berkembang, fungsi keagamaan keluarga bertujuan untuk membentuk anggota keluarga menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi ini tidak hanya mendukung perkembangan spiritual anggota keluarga tetapi juga memperkuat hubungan keluarga.

#### 5. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga. Aktivitas rekreatif bersama anggota keluarga dapat meningkatkan kebersamaan, mengurangi stres, dan mempererat hubungan antar anggota.

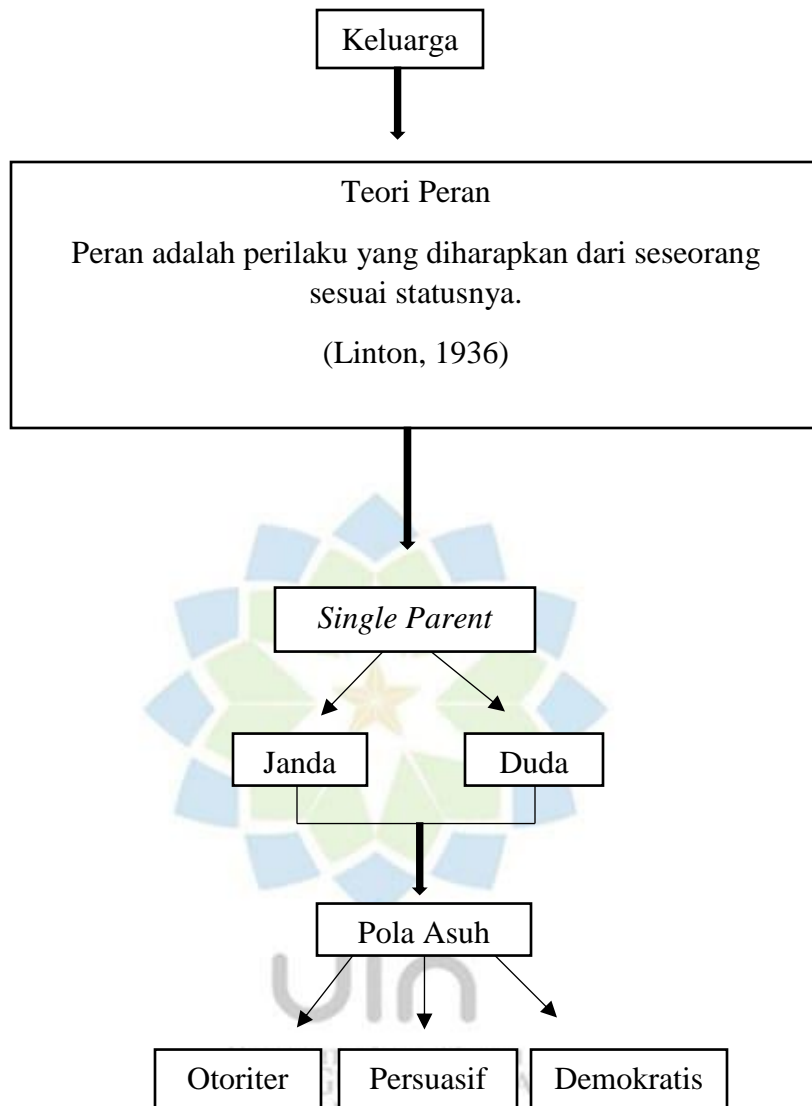
#### 6. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini menegaskan bahwa ikatan antar anggota keluarga tidak hanya berdasarkan kebutuhan untuk memiliki keturunan, tetapi juga berperan dalam mendukung dan mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga. Kesejahteraan ekonomi menjadi alat penting untuk menjaga keutuhan keluarga serta mendukung kehidupan yang layak bagi seluruh anggotanya.

Saat ini, konflik dalam keluarga sering kali menyebabkan terbentuknya keluarga dengan orang tua tunggal atau *single parent*. Hal ini dapat terjadi akibat perpisahan karena kematian pasangan atau perceraian. Secara etimologis, "*single*" berarti satu atau tunggal, sementara "*parent*" berarti orang tua. Dengan demikian, *Single Parent* dapat diartikan sebagai keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua, baik ayah maupun ibu, yang bertanggung jawab atas keluarga karena salah satu dari dua penyebab tersebut (Agusta & Astuti, 2022).

Pengaruh pola asuh *single parent* terhadap sikap sosial anak didasarkan pada hubungan antara pola asuh yang diterapkan dan perkembangan kepribadian serta perilaku sosial anak. Dalam keluarga *single parent*, pola asuh sering kali dipengaruhi oleh kondisi unik seperti keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, dan dukungan sosial yang minim. Orang tua tunggal dapat menerapkan pola asuh demokratis, persuasif atau otoriter, yang masing-masing memberikan dampak berbeda terhadap pembentukan sikap sosial anak. Pola asuh demokratis atau persuasif, misalnya, yang menggabungkan disiplin dengan kasih sayang, cenderung mendorong anak untuk mengembangkan sikap empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh otoriter dapat memengaruhi anak menjadi kurang disiplin, terlalu bergantung, atau bahkan defensif dalam interaksi sosialnya.

Sikap sosial anak, yang meliputi kemampuan untuk berempati, bekerja sama, dan menghormati norma, juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks *single parent*, hubungan yang sehat antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam membentuk karakter anak yang mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat (Lestari, 2024). Dukungan emosional dari orang tua tunggal dapat membantu anak mengatasi tantangan psikologis yang mungkin timbul akibat struktur keluarga yang tidak utuh, sehingga mereka tetap mampu mengembangkan sikap sosial yang positif. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* menjadi faktor penentu penting dalam membentuk perilaku sosial anak di lingkungan masyarakat.



Gambar 1. 1 Skema Konseptual